



POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL SEKOLAH INDONESIA DI MALAYSIA

Nova Tri Prasetyo

Universitas Terbuka, Indonesia

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan multikultural Sekolah Indonesia Kota Kinabalu dan *Community Learning Centre* (CLC) Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi aspek kognitif telah menimbulkan ketimpangan antara penguasaan materi agama dan praktik akhlak siswa. Akibatnya, sebagian siswa menunjukkan sikap eksklusif, intoleran, dan kurang empatik dalam interaksi sehari-hari. Temuan tersebut menegaskan perlunya rekonstruksi model PAI yang lebih holistik, dengan mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik serta memadukan konteks lokal dan multikultural. Guru PAI sebaiknya berperan lebih sebagai fasilitator dan menciptakan ruang kolaboratif, memfasilitasi simulasi akhlak, dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter inklusif, toleran, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman. Peneliti menyarankan agar pembelajaran memuat indikator afektif dan psikomotorik secara eksplisit berbasis moderasi beragama, penyediaan media interaktif dan modul kontekstual, serta pelatihan guru dalam strategi pembelajaran berbasis karakter dan moderasi beragama.

Keywords : Pendidikan Agama Islam, multikultural, moderasi beragama, *Community Learning Centre* (CLC), Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK)

Abstract

This study aims to describe the learning practices of Islamic Religious Education (PAI) in the multicultural environment of Sekolah Indonesia Kota Kinabalu and Community Learning Center (CLC) Malaysia. This research used qualitative method. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews with teachers. The results showed that the dominance of cognitive aspects has led to an imbalance between the mastery of religious material and students' moral practices. As a result, some students show exclusive, intolerant, and less empathic attitudes in daily interactions. The findings emphasize the need for a more holistic reconstruction of the PAI model, by integrating cognitive, affective, and psychomotor domains and integrating local and multicultural contexts. PAI teachers should act more as facilitators and create collaborative spaces, facilitate moral simulations, and connect materials with real life so that learning not only produces intellectual intelligence, but also inclusive, tolerant characters, and is able to implement Islamic values. Researchers suggest that learning includes affective and psychomotor indicators explicitly based on religious moderation, the provision of interactive media and contextual modules, and teacher training in character-based learning strategies and religious moderation.

Submitted: 03-02-2025 **Approved:** 23-03-2025. **Published:** 30-04-2025

Corresponding author's e-mail: novatri@ecampus.ut.ac.id

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

Keywords: Islamic Religious Education, multicultural, religious moderation, Community Learning Centre (CLC), Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK)

Introduction

Isu multikulturalisme telah menjadi topik yang banyak dibicarakan di berbagai kalangan, seperti akademisi, lembaga sosial masyarakat, dan pejabat pemerintah. Multikulturalisme berkaitan erat dengan beragam agama, aliran kepercayaan, etnis, dan golongan. Agar keberagaman ini dapat terkelola dengan baik, masyarakat Indonesia membutuhkan pengondisian yang terus menerus agar keragaman yang ada dapat berjalan harmonis. Keberagaman berfungsi sebagai pemersatu bangsa apabila masyarakat sejak dulu diperkenalkan untuk menghargai dan menghormati kepercayaan orang lain melalui lembaga pendidikan di tingkat sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi yang berfungsi sebagai miniatur masyarakat multikultural (Purba & Albina, 2025).

Salah satu ruang pembelajaran yang menghadirkan realitas multikultural secara nyata adalah Sekolah Indonesia di Sabah—Malaysia, yakni Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) dan *Community Learning Centre* (CLC) di Malaysia. SIKK merupakan sekolah formal dan terbesar yang ada di Sabah-Malaysia. Adapun CLC merupakan pusat pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk anak-anak pekerja migran Indonesia yang tinggal dan tumbuh di luar negeri. Siswa di SIKK dan CLC berasal dari berbagai latar belakang suku, daerah, budaya, bahkan perbedaan pemahaman keagamaan. Dengan demikian, kedua ranah pendidikan ini menjadi lingkungan sosial yang kompleks dan sangat potensial untuk dijadikan laboratorium nilai-nilai kebhinekaan dan moderasi dalam pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI. Total anak-anak Indonesia di Sabah dan Sarawak yang telah dilayani dan lulus berjumlah 24.859 siswa, sementara jumlah siswa yang masih aktif belajar di SIKK dan CLC di wilayah Sabah dan Sarawak mencapai 20.299 siswa. (Akadira, dkk., 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mengembangkan wawasan multikultural di masyarakat Indonesia. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, PAI dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara formal, tetapi juga memupuk kesadaran akan pentingnya saling menghormati perbedaan suku, agama, dan budaya. Menurut Lubis & Albina (2025) tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali tidak tercapai dengan optimal karena guru cenderung bergantung pada metode pengajaran yang monoton (Istiqomah, N., dkk., 2023). Seiring dengan meningkatnya kompleksitas kebutuhan generasi muda di era global (Adiyono, A., dkk., 2024), kurikulum pendidikan agama Islam harus dapat melampaui sekadar transfer pengetahuan dan lebih menekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern (Dirgahayu & Budiman, 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhhlak mulia, toleran, dan berjiwa sosial. PAI tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif berupa pengetahuan keislaman, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat modern yang semakin plural dan multikultural, pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, inklusivitas, anti-ekstremisme, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam praktik pembelajaran PAI di SIKK dan CLC Malaysia. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran yang berlangsung, tetapi juga untuk menjelaskan tantangan-tantangan yang dihadapi serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak-anak migran Indonesia di lingkungan yang multikultural. Tujuan penelitian ini sejalan isu intoleran, radikalisme, dan hal-hal yang dapat memicu perpecahan (Aprilianto, dkk., 2025) bahwa anak-anak pada rentang usia sekolah merupakan kelompok yang paling rentan terhadap paparan paham radikal atau ideologi ekstrem. Pada masa ini, fase pembentukan jati diri dan pencarian makna hidup, sehingga para pelajar dan mahasiswa lebih mudah terpengaruh oleh ideologi yang menawarkan kepastian, identitas, dan solidaritas, terutama jika mereka tidak mendapatkan pendidikan yang seimbang dalam aspek keagamaan, kebangsaan, dan nilai-nilai toleransi.

Adapun penelitian mengenai pendidikan anak-anak migran Indonesia di Malaysia, khususnya di *Community Learning Centre* (CLC), telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. Amir & Kusumawati (2025), misalnya, mengkaji keterampilan literasi membaca siswa sekolah dasar dan menemukan tantangan signifikan dalam pengembangan kemampuan dasar literasi di lingkungan pendidikan nonformal ini. Sementara itu, Nasikin, dkk., (2025) mengeksplorasi efektivitas penggunaan pendekatan *problem-based learning* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui media podcast, yang terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa CLC. Dari aspek hukum, Anggraeni, dkk., (2025) melakukan analisis atas akses pendidikan bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia dengan merujuk pada Konvensi Hak Anak dan regulasi hukum Malaysia. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menyoroti potret pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) di CLC Malaysia masih sulit ditemukan. Padahal, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, memperkuat nilai-nilai toleransi, dan menangkal paham radikal yang berpotensi muncul di lingkungan migran. Minimnya penelitian di bidang ini menunjukkan adanya kekosongan akademik yang perlu diisi melalui kajian komprehensif, agar model pembelajaran dan pendidikan PAI di CLC dapat dikembangkan secara kontekstual, relevan, dan efektif dalam menjawab tantangan kehidupan anak-anak migran di negara tujuan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan dalam konteks lingkungan multikultural sekolah Indonesia di Malaysia. Pendekatan kualitatif dapat mengungkapkan kompleksitas dinamika sosial, budaya, dan keagamaan yang terjadi dalam proses pembelajaran, serta memahami makna yang dibangun oleh guru, siswa, maupun pihak lain yang terlibat. Hasan, dkk., (2025) mengungkapkan bahwa metode ini, dapat mengeksplorasi secara rinci persepsi, emosi, keyakinan, dan interpretasi yang dimiliki seseorang terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu. Dalam konteks pembelajaran Agama Islam di lingkungan multikultural, pendekatan kualitatif menjadi sangat relevan digunakan.

Penelitian dilakukan di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu dan salah satu CLC di wilayah Sabah, Malaysia, yang dikenal sebagai pusat pendidikan informal bagi anak-anak migran Indonesia dan memiliki aktivitas pembelajaran PAI secara aktif. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan keragaman latar belakang siswa, baik dari sisi etnis, bahasa, maupun praktik keagamaan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung praktik pendidikan Islam dalam konteks masyarakat majemuk. Sekolah Indonesia di Malaysia, yang mayoritas siswanya adalah anak-anak pekerja migran, menunjukkan dinamika sosial dan budaya yang unik. Para siswa berasal dari latar belakang budaya yang beragam, meskipun memiliki identitas kebangsaan yang sama. Keberagaman ini memengaruhi cara mereka memahami dan mempraktikkan ajaran agama, termasuk dalam proses pembelajaran di kelas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, dan wawancara (*in-depth interview*). Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran PAI, mencatat interaksi antara guru dan siswa, serta mencermati metode dan pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan materi ajar. Wawancara dilakukan dengan guru PAI. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis tematik. Proses ini dimulai dengan mereduksi data yang dianggap relevan, menyusunnya dalam bentuk narasi, dan kemudian mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data tersebut. Kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi terhadap tema-tema tersebut, dengan tetap mengacu pada konteks sosial dan budaya tempat penelitian dilakukan.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik dari sisi sumber maupun teknik pengumpulan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta dari berbagai metode. Selain itu, peneliti juga melakukan member *checking* dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang digunakan tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Seluruh proses penelitian ini dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian. Persetujuan diperoleh dari setiap informan sebelum wawancara dilakukan, dan identitas mereka dijaga kerahasiaannya.

Peneliti juga memastikan bahwa data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah dan tidak merugikan pihak mana pun yang terlibat.

RESULTS AND DISCUSSION

Research findings

Sebagaimana hasil observasi yang dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu dan Community Learning Centre Sabah, Malaysia diperoleh data awal model pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) lebih banyak menekankan aspek kognitif, sehingga siswa banyak yang menunjukkan cerdas secara kognitif akan tetapi minim dalam segi akhlaknya. Akibatnya, meskipun siswa tampak memiliki kemampuan kognitif yang baik, hal ini belum sepenuhnya tergambar dalam perilaku sehari-hari yang menunjukkan akhlak yang baik. Ketimpangan ini menjadi indikasi bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman belum berjalan secara optimal dalam ruang lingkup multikultural sekolah Indonesia di Malaysia. Padahal, dalam paradigma pendidikan Islam yang holistik, penguasaan ilmu agama tidak cukup hanya pada tataran pengetahuan, melainkan harus mampu mendorong terbentuknya karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti kejujuran, toleransi, empati, dan sebagainya.

Peserta didik di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu maupun Community Learning Centre (CLC) Sabah memiliki latar belakang yang sangat beragam. Keragaman ini tidak hanya mencakup perbedaan dalam kemampuan akademik, tetapi juga dalam aspek sosial-budaya, etnis, dan pengalaman keagamaan. Para siswa umumnya berasal dari keluarga buruh migran Indonesia yang bekerja di sektor-sektor informal seperti perkebunan dan konstruksi, dengan tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah dan akses terbatas terhadap pendidikan formal dan nonformal, khususnya pendidikan agama. Keragaman latar belakang ini secara langsung memengaruhi kesiapan siswa dalam menerima materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam satu kelas, terdapat siswa yang sejak kecil telah dibiasakan belajar mengaji dan memahami dasar-dasar keislaman secara baik, tetapi di sisi lain, banyak pula siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, atau bahkan belum pernah mendapatkan pembelajaran agama secara sistematis sebelumnya. Ketimpangan ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru, karena pembelajaran harus mampu menjangkau spektrum kemampuan yang sangat lebar dalam satu waktu.

"Pembelajaran PAI di SIKK secara umum sudah berjalan dengan cukup baik karena kami memiliki struktur kurikulum yang jelas dan dukungan dari KJRI Kota Kinabalu. Namun, perlu disadari bahwa latar belakang siswa sangat beragam, baik dari sisi kemampuan akademik, suku, budaya, agama maupun pengalaman keagamaan. Mayoritas siswa berasal dari keluarga buruh migran yang bekerja di sektor perkebunan dan konstruksi, jadi latar belakang keagamaannya sangat beragam, ada yang sudah belajar mengaji sejak kecil, tapi banyak juga yang belum lancar baca Al-Qur'an." Guru SIKK

Keragaman etnis dan budaya juga berpengaruh pada pemahaman serta praktik keagamaan siswa. Beberapa siswa membawa tradisi keagamaan yang kuat dari daerah asalnya, sementara yang lain tumbuh dalam lingkungan yang minim praktik keislaman

karena keterbatasan sarana ibadah maupun pengaruh lingkungan sekitar. Situasi ini menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara normatif, tetapi juga mampu melakukan pendekatan pedagogis yang adaptif, inklusif, dan sensitif terhadap konteks sosial siswa. Tanpa pendekatan yang tepat, keragaman ini dapat menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama yang bersifat universal, seperti toleransi, kasih sayang, dan persaudaraan.

Temuan dari observasi dan praktik pembelajaran di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual yang dikombinasikan dengan dialog terbuka memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman yang lebih holistik. Strategi ini berangkat dari kesadaran bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya tempat siswa berada. Dalam hal ini, Sabah sebagai wilayah multikultural dengan keberagaman etnis dan agama menyediakan lanskap sosial yang sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran. Ketika membahas tema ukhuwah Islamiyah, misalnya, pendekatan kontekstual dilakukan dengan mengaitkan ajaran tersebut pada kehidupan sehari-hari siswa yang berada di tengah lingkungan masyarakat yang majemuk. Siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang agama dan budaya, kemudian mendialogkan pengalaman tersebut dalam kerangka nilai-nilai Islam. Proses ini membuka ruang kesadaran bahwa Islam bukan hanya agama yang mengatur ritual ibadah, tetapi juga sistem nilai yang menekankan kedamaian, toleransi, dan kasih sayang antarsesama manusia.

"Saya menggunakan pendekatan kontekstual dan menyelipkan dialog terbuka. Misalnya, ketika membahas tentang ukhuwah Islamiyah, saya kaitkan dengan pengalaman mereka hidup di tengah masyarakat multiagama di Sabah. Pendekatan semacam ini membuat mereka lebih mudah memahami bahwa Islam itu agama yang mengajarkan kedamaian, bukan hanya ritual." Guru SIKK

Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dan mengarahkan diskusi agar tetap berada dalam bingkai etika Islam. Siswa diberi ruang untuk bertanya, menyampaikan pendapat, bahkan ketika pandangan mereka berbeda dengan mayoritas. Meskipun pendekatan ini kontekstual dan dialog terbuka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki keunggulan dalam membentuk pemahaman yang lebih baik dan membangun sikap toleransi siswa, praktik ini tidak lepas dari berbagai kelemahan yang perlu dicermati secara kritis. Salah satu kelemahan utama terletak pada keterbatasan kesiapan siswa dalam mengikuti diskusi terbuka secara efektif. Tidak semua siswa memiliki kemampuan komunikasi yang baik, keberanian untuk mengemukakan pendapat, ataupun keterampilan berpikir kritis yang memadai. Akibatnya, diskusi yang diharapkan berjalan dinamis dan inklusif terkadang hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu, sementara yang lain bersikap pasif atau bahkan enggan terlibat karena merasa minder atau takut salah.

Praktik pembelajaran PAI di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu dan Community Learning Centre (CLC) Sabah juga berlangsung dalam kondisi yang serba terbatas. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru CLC, diketahui bahwa fasilitas

pendukung seperti media ajar, ruang belajar, dan bahan bacaan juga masih sangat sederhana. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam upaya optimalisasi tujuan pembelajaran, khususnya dalam membentuk pemahaman agama yang komprehensif serta karakter siswa yang islami.

"Pembelajaran PAI di sini sangat terbatas. Kami hanya punya waktu dua kali seminggu, Fasilitas pun sederhana. Tapi semangat anak-anak luar biasa, mereka antusias belajar agama karena ini menjadi identitas mereka sebagai anak Indonesia dan sebagai muslim. Kami mengajarkan dasar-dasar akidah, ibadah, dan akhlak, tapi dengan cara yang sederhana dan menyenangkan." Guru CLC

Keterbatasan teknis tanpa penanganan yang serius dapat menciptakan kesenjangan antara pemahaman normatif siswa dan realitas perilaku keagamaannya. Ketika siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang menyentuh dimensi emosional dan sosial, maka ajaran agama berisiko dipahami secara sempit, kaku, atau bahkan eksklusif. Akibatnya, siswa dapat menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan esensi ajaran Islam itu sendiri, misalnya kurangnya sikap toleransi, rendahnya kepedulian sosial, hingga munculnya sikap saling merendahkan terhadap perbedaan pandangan. Selain itu, keterbatasan waktu dan sarana juga berdampak pada aspek afektif dan psikomotorik yang semestinya menjadi bagian penting dari pembelajaran agama. Misalnya, nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, toleransi, empati, dan kerja sama idealnya ditanamkan melalui pembiasaan, simulasi, dan praktik langsung. Namun, jika pembelajaran hanya bersifat tekstual dan dilakukan dalam waktu yang singkat tanpa pendalaman kontekstual, maka nilai-nilai tersebut berisiko tidak terinternalisasi secara utuh.

Tantangan dalam pembelajaran PAI di lingkungan Sekolah Indonesia Kota Kinabalu dan Community Learning Centre (CLC) Sabah adalah kuatnya pengaruh eksternal terhadap pembentukan pemahaman keagamaan siswa. Guru PAI mengungkapkan bahwa arus informasi yang bebas, khususnya melalui perangkat telepon genggam dan akses media sosial, menjadi pintu masuk bagi berbagai konten dakwah yang tidak selalu moderat. Sebagian siswa diketahui mengakses ceramah atau konten keagamaan dari tokoh-tokoh yang menyampaikan ajaran secara sempit, eksklusif, bahkan cenderung radikal. Narasi-narasi semacam ini, apabila tidak disaring secara kritis, berpotensi membentuk pola pikir intoleran, kaku, dan jauh dari nilai-nilai Islam.

"Tantangannya adalah pengaruh dari luar sekolah, terutama dari media sosial atau lingkungan komunitas tertentu yang kadang membawa narasi keagamaan yang sempit atau radikal. Karena itu, guru harus aktif memberikan pemahaman yang lurus dan terbuka. Guru PAI harus bisa menjadi pendidik sekaligus penyeimbang pemahaman." Guru SIKK

"Tantangannya ada dua. Pertama, akses informasi yang bebas melalui HP membuat mereka kadang mendengar ceramah atau konten dakwah yang keras dari media sosial. Kedua, beberapa orang tua punya latar belakang pemahaman agama yang cukup konservatif, sehingga kami harus hati-hati menyampaikan materi agar tidak dianggap menyimpang, padahal kita mengajarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin." Guru CLC

Tidak hanya itu, guru CLC mengatakan bahwa tantangan juga muncul dari lingkungan keluarga dan komunitas terdekat siswa. Sebagian orang tua berasal dari latar belakang pemahaman keagamaan yang konservatif, sehingga memiliki pandangan yang kaku terhadap interpretasi ajaran agama. Kondisi ini menuntut guru untuk sangat berhati-hati dalam menyampaikan materi, terutama jika mengangkat isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan toleransi, keberagaman, atau perbedaan pandangan dalam Islam. Terkadang, pendekatan inklusif yang digunakan oleh guru justru dianggap menyimpang oleh sebagian orang tua atau tokoh komunitas, meskipun sejatinya guru berupaya menanamkan pemahaman Islam yang moderat, terbuka, dan sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Berdasarkan pembelajaran PAI yang belum optimal, hasil observasi di lapangan menunjukkan adanya gejala problematis dalam perilaku sosial keagamaan sebagian siswa, yang menggambarkan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun secara kognitif siswa mampu memahami materi ajar, tetapi dalam praktik sosial mereka masih menunjukkan kecenderungan perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi ukhuwah, kasih sayang, dan toleransi. Beberapa bentuk perilaku yang muncul di antaranya adalah keengganan untuk bekerja sama, terutama dengan teman yang berasal dari suku atau latar keagamaan yang berbeda. Sebagain siswa cenderung membatasi interaksi dalam kelompok homogen dan kurang terbuka terhadap perbedaan. Selain itu, ditemukan pula sikap merendahkan terhadap teman yang memiliki pandangan berbeda, baik dalam praktik ibadah maupun cara berpikir. Sikap ini diperparah oleh kecenderungan untuk menolak diskusi yang membuka ruang dialog, serta kurangnya kemauan untuk mendengar dan memahami perspektif lain. Hal ini menunjukkan lemahnya pembentukan karakter dialogis dan inklusif yang semestinya menjadi bagian dari pendidikan agama. Bahkan, beberapa siswa memperlihatkan perilaku yang mengarah pada intoleransi, seperti menebar ujaran kebencian, mengejek, atau mencela pendapat orang lain. Sikap-sikap tersebut menunjukkan bahwa aspek afektif dalam pembelajaran PAI belum menyentuh kesadaran moral siswa secara utuh (Adila, A. U., dkk., 2023). Ini menjadi peringatan penting bahwa pembelajaran agama tidak cukup hanya berfokus pada aspek kognitif dan hafalan materi, tetapi harus diarahkan pula pada pengembangan empati, etika dialog, dan kesadaran hidup bersama dalam perbedaan.

Hasil observasi yang dilakukan di *Community Learning Centre* (CLC) Sabah, Malaysia, menunjukkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan di lembaga tersebut cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata. Pembelajaran yang berfokus pada penguasaan materi secara konseptual ternyata belum mampu membentuk karakter dan perilaku akhlak yang sejalan dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Hal ini tercermin dari sejumlah temuan perilaku peserta didik yang menunjukkan adanya ketimpangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual maupun sosial. Temuan menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pemahaman keagamaan yang cukup baik secara teoritis, mereka cenderung lemah dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bentuk perilaku

yang mencerminkan krisis akhlak antara lain: tidak adanya semangat untuk bekerjasama, terutama dengan teman yang berbeda latar belakang suku dan pandangan keagamaan; adanya sikap merendahkan pihak lain yang berbeda pandangan; penolakan terhadap diskusi yang mengandung perbedaan; rendahnya sikap toleransi dan empati; kebiasaan mengejek dan menyebarkan ujaran kebencian, baik secara langsung maupun melalui media sosial; serta penolakan terhadap pendapat yang tidak sesuai dengan dirinya.

Model pembelajaran yang kognitif-sentris perlu ditinjau kembali dan direkonstruksi agar mampu menyeimbangkan antara aspek tafaqquh fid-din (pendalamannya ilmu agama) dengan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kompetensi kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas, model pembelajaran PAI idealnya bersifat holistik, integratif, dan transformatif. Ini termasuk mengembangkan kurikulum yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, pembelajaran berbasis nilai, serta menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi. Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI di SIKK dan CLC = Sabah, Malaysia belum maksimal dalam mencapai tujuan PAI yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu upaya pengembangan model pembelajaran PAI yang mampu tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga mengembangkan kemampuan keterampilan dan sikap siswa. Salah satu model pembelajaran yang mampu mengatasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya seperti masalah intoleran, suka meaksanakan kehendak, tidak menghargai pendapat orang lain, menolak pendapat yang berbeda, merendahkan orang lain, merasa dirinya yang paling hebat dan paling benar, yaitu melakukan pengembangan model pembelajaran berbasis moderasi beragama.

Berdasarkan pembahasan ini, dibutuhkan strategi pembelajaran yang kreatif dan relevan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri pada siswa, sekaligus mengasah kecakapan mereka dalam menganalisis dan mengemukakan pendapat secara logis terhadap ajaran Islam. Untuk itu, diperlukan pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu mendorong kemandirian berpikir siswa serta meningkatkan keterampilan analitis dan argumentatif mereka dalam memahami ajaran Islam (Saraya, A., dkk., 2023). Pendekatan semacam ini penting agar siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi keagamaan, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu keagamaan kontemporer yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata (Adiyono, A., dkk., 2025). Dalam konteks globalisasi dan keterbukaan informasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan memilah narasi keagamaan secara rasional dan proporsional, agar tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang menyimpang atau bersifat ekstrem (Firmansyah dkk., 2025).

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam praktik pembelajaran PAI, Fasyiransyah, dkk., (2025) mengungkapkan bahwa guru PAI dapat menerapkan berbagai pendekatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan metode konstruktivis untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yang didukung oleh program-program khusus dari sekolah. Tidak hanya berfokus pada teoretis, tetapi siswa diharapkan dapat

menunjukkan sikap moderat dan rasa hormat terhadap pemeluk agama lain. Pengalaman pribadi mereka dalam mempraktikkan toleransi beragama menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk sikap toleran, yang tergambar melalui interaksi yang harmonis antar siswa dari berbagai latar belakang agama (Badruzaman, A., & Adiyono, A., 2023). Sikap adil dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah menjadi indikator penting dalam menilai tingkat toleransi, dengan perubahan signifikan ke arah yang lebih toleran dan inklusif setelah mengikuti program pembelajaran ini (Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. (2017). Sejalan Tasbi, dkk., (2025) guru dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran (Saraya, A., dkk., 2023), seperti modul ajar, untuk menyampaikan materi secara lebih jelas dan efektif (Huang, C., 2005; Sutirman, S., 2019).

Secara umum, salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang berkelanjutan dan bermakna adalah dengan memasukkan unsur moderasi agama dalam pembelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan Fathoni (2025) bahwa sekolah yang umumnya siswa dengan ragam latar belakang baik secara agama, etnis, maupun budaya menjadi ruang yang sangat strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam pendidikan yang mengedepankan moderasi, siswa dibimbing untuk mengenali serta belajar menghormati dan merayakan keberagaman dalam interaksi sehari-hari. Implementasi moderasi beragama di sekolah tidak terbatas pada penyampaian materi di kelas, melainkan terejawantah dalam berbagai aspek kegiatan (Chotimah, C., et al., 2025). Misalnya, guru merancang diskusi tematik yang menantang siswa untuk memetakan persamaan dan perbedaan pandangan antaragama, lalu merefleksikan implikasinya bagi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, program pengembangan karakter seperti mentoring antarsiswa dan kegiatan kemanusiaan terstruktur memperkuat nilai-nilai saling menghargai, empati, dan kedamaian (Musri, N. A., & Adiyono, A., 2023). Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama menjadi holistik karena memadukan teori, praktik, dan pengalaman sosial sehingga siswa tidak hanya “tahu” pentingnya toleransi, tetapi juga “mengalami” dan “mengamalkan” sikap saling menghormati dalam keseharian mereka.

Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam diharapkan tidak hanya melahirkan peserta didik yang paham secara kognitif, tetapi juga berkarakter, inklusif, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks multikultural masyarakat Sekolah Indonesia di Malaysia yang heterogen, penting bagi pembelajaran PAI untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kasih sayang sebagai bagian dari ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Pendidikan agama tidak seharusnya menjadi instrumen penguatan eksklusivisme dan klaim kebenaran tunggal, melainkan menjadi ruang dialogis yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan dan memperkuat kohesi sosial.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil observasi awal di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu dan Community Learning Centre Sabah, Malaysia, dapat disimpulkan bahwa dominasi aspek kognitif dalam model pembelajaran PAI telah menimbulkan ketimpangan antara pengetahuan

agama dengan perilaku akhlak siswa. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa untuk bersikap eksklusif, intoleran, dan kurang empatik. Kondisi tersebut menegaskan perlunya rekonstruksi model PAI yang lebih holistik, menggabungkan tiga ranah pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotorik) dengan penekanan pada internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, dialog terbuka, dan praktik sosial. Guru PAI diharapkan tidak hanya menjadi penyampai materi, melainkan juga fasilitator yang menciptakan ruang kolaboratif, memfasilitasi simulasi akhlak, serta memadukan konteks lokal dan multikultural dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter inklusif, toleran, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar lembaga mengembangkan pembelajaran yang memuat indikator afektif dan psikomotorik secara eksplisit, melengkapi sarana-prasarana pendukung (seperti modul kontekstual dan media interaktif), serta memberikan pelatihan bagi guru dalam strategi pembelajaran berbasis karakter dan moderasi beragama.

BIBLIOGRAPHY

- Adila, A. U., Sari, I. P., & Adiyono, A. (2023). The role of teachers in the development of islamic religious education (pai) curriculum in public junior high schools. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 1-8. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v15i1.8368>
- Adiyono, A., Hayat, E. W., Oktavia, E. D., & Prasetyo, N. T. (2024). Learning interaction in the digital era: Technological innovations and education management strategies to enhance student engagement. *Journal of Research in Instructional*, 4(1), 205-221. <https://doi.org/10.30862/jri.v4i1.333>
- Adiyono, A., Nurhayati, S., Islam, M. S., Al-Badawi, H., Sain, Z. H., Wafi, H. A., & Vargheese, K. J. (2025). A transdisciplinary approach to character development: Islamic teachings and Pancasila values in shaping global and faithful students. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 198-217. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i1.24017>
- Akadira, T., Sunarya, A., & Sukirman, S. N. (2025). Analysis of The Capacity of Indonesian School Organizations and Communities Learning Center (CLC) in Sabah, Malaysia. *Jurnal Public Policy*, 11(1), 21-34. <https://doi.org/10.35308/jpp.v11i1.11206>
- Amir, A., & Kusumawati, Y. (2025). Keterampilan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Community Learning Center (CLC) Pontian Fico, Sabah Malaysia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2(1), 46-59. <https://doi.org/10.71301/jipdasmen.v2i1.68>
- Anggraeni, H. S., Tohari, M., & Susilowati, T. (2025). Analisis Hukum Atas Akses Pendidikan bagi Anak-Anak Migran Indonesia di Malaysia Berdasarkan Konvensi Hak Anak dan Hukum Malaysia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 768-781. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18268>
- Aprilianto, D., Aslamiyah, S. S., Zahidi, S., Crisnasari, N. A., & Febbrianti, T. (2025). Religious Moderation as a Counter-Narrative of Intolerance in Schools and Universities. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), 188–212. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1361>

- Azmi Purba, F., & Albina, M. (2025). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Sekolah/Madrasah. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2828-2836. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3042>
- Badruzaman, A., & Adiyono, A. (2023). Reinterpreting identity: The influence of bureaucracy, situation definition, discrimination, and elites in Islamic education. *Journal of Research in Instructional*, 3(2), 157-175. <https://doi.org/10.30862/jri.v3i2.264>
- Chotimah, C., Qudsy, S. Z., & Yusuf, M. (2025). Superficial implementation of religious moderation in Islamic educational management. *Cogent Education*, 12(1), 2442235. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2442235>
- Dirgahayu, W., & Budiman, B. (2025). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 277-286. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.487>
- Fasyiransyah, Warsah, I., & Istan, M. (2025). Islamic Religious Education Learning Approach Based on Religious Moderation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 181-199. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.45>
- Fathoni, T. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Mewujudkan Sekolah sebagai Wadah Moderasi Beragama. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 442-449. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6289>
- Firmansyah, Ali, M., Rosad, A., Fauzi, M., & Husni, M. (2025). Self-Instruction in Islamic Religious Education Learning: Improving Critical Thinking and Student Motivation. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(1), 39—50. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i1.1714>
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Huang, C. (2005). Designing high-quality interactive multimedia learning modules. *Computerized Medical Imaging and Graphics*, 29(2-3), 223-233. <https://doi.org/10.1016/j.compmedimag.2004.09.017>
- Istiqomah, N., Lisdawati, L., & Adiyono, A. (2023). Reinterpretasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Optimalisasi Implementasi dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 85-106. <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4084>
- Lubis, F. W., & Albina, M. (2025). Urgensi Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 73-89. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1465>
- Nasikin, A. F., Untari, S., & Suhartono, E. (2025). Applying problem-based learning in Civic education podcasts boosts critical thinking and student outcomes at Community Learning Center (CLC). *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 779—800. <https://doi.org/10.17509/jik.v22i2.80979>
- Saraya, A., Mardhatillah, A., & Fitriani, E. N. (2023). Educational Supervision of The Efforts Made Madrasah Family in Mts Al-Ihsan in Increasing The Professionalism of Teachers Teacher Professionalism. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 16-29. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i1.815>
- Saraya, A., Mardhatillah, A., Fitriani, E. N., & Adiyono, A. (2023). The role of islamic religious education teachers: problems in evaluating student learning outcomes in junior high schools. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 565-572. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1060>
- Sutirman, S. (2019). The differences in the effect of using video and modules as media in

learning electronic record management. *TEM Journal*, 8(3), 984-991. <https://doi.org/10.18421/TEM83-41>

Tasbi, H., Ilham, D., & Arifuddin, A. (2025). Development of Islamic Religious Education and Ethics Teaching Module for Class X of High School: An Approach Based on Islamic Values and the Independent Curriculum. *Educational Journal of Learning Technology*, 2(2), 112–122. <https://doi.org/10.58230/edutech.v2i2.38>

Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. (2017). The social psychology of intergroup toleration: A roadmap for theory and research. *Personality and Social Psychology Review*, 21(1), 72-96. <https://doi.org/10.1177/1088868316640974>

Musri, N. A., & Adiyono, A. (2023). Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keunikan Belajar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 33-42. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2203>